

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau yang dikenal dengan istilah Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan salah satu program yang diusulkan oleh berbagai negara maju maupun negara berkembang kepada Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) saat sidang umum pada hari jum'at tanggal 25 September 2015, yang bertujuan untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi planet bumi, serta menjamin kemakmuran untuk kehidupan seluruh umat manusia. Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan program alternatif Millenium Development Goals (MDGs) yang mulai diterapkan dari tahun 2015 hingga 2030 mendatang. Sustainable Development Goals (SDGs) terdiri dari 17 tujuan disertai dengan 169 capaian terukur. 17 tujuan ini ditargetkan bisa tercapai pada tahun 2030.

Tujuan no. 16 dalam SDGs berisi *Peace, Justice, and Strong Institutions* yang artinya menguatkan perdamaian dalam masyarakat, keadilan untuk semua serta membangun Lembaga yang efektif, akuntabel dan inklusif di seluruh tingkatan. Untuk menuju pembangunan berkelanjutan, perdamaian, stabilitas, hak asasi manusia dan pemerintahan efektif berdasarkan aturan hukum merupakan aspek yang penting. Seperti yang kita ketahui, terdapat Sebagian wilayah yang berada dalam kemakmuran, sementara di wilayah lain mengalami keadaan sebaliknya seperti berada dalam konflik yang berkelanjutan (SEKRETARIAT NASIONAL SDGS, n.d.).

Maraknya kasus kekerasan dan rasa tidak aman menimbulkan berbagai dampak hingga berpengaruh pada proses pembangunan negara, memengaruhi jalan pertumbuhan ekonomi, dan memungkinkan menimbulkan perasaan dendam antara satu sama lainnya. Segala bentuk kekerasan, Tindakan kriminal dan perundungan sudah menjadi hal yang lumrah apabila tidak ada peraturan hukum yang mengatur dan negara tidak mengambil tindakan tegas untuk keadilan seluruh masyarakat.

Salah satu target global yang dideklarasikan oleh PBB mengenai hak – hak asasi manusia yaitu menjamin akses keadilan yang setara bagi semua lapisan masyarakat. Menurut Pasal 19 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), "setiap orang berhak atas kebebasan mempunyai dan mengeluarkan pendapat, termasuk kebebasan mempunyai dan mengeluarkan pendapat dengan tidak mendapat gangguan, serta mempunyai dan mengeluarkan keterangan-keterangan dan pendapat-pendapat dengan cara apa saja dan dengan tidak mendapat pembatasan." Sementara itu, menurut UU No. 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia, hak asasi manusia adalah hak dasar yang secara kodrati melekat pada diri manusia, bersifat universal dan langgeng, dan oleh karena itu wajib dijaga, dihormati, dan dipertahankan, serta tidak boleh diabaikan, dikurangi, atau dirampas oleh siapapun. (Donny B.U, n.d.). Pernyataan tersebut merupakan dasar kemerdekaan, keadilan dan perdamaian di dunia (konnasham.go.id, n.d.).

Kebebasan berekspresi dilindungi oleh Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) dan Kovenan Internasional tentang Hak Sipil dan Politik (ICCPR), yang menyatakan bahwa kebebasan ini tidak hanya dipandang sebagai hak fundamental tetapi juga hak yang dapat membantu mewujudkan hak-hak asasi lainnya.

Ada dua faktor yang menjadi krusial dalam penerimaan universal atas kebebasan berekspresi: pada tingkat pribadi, kebebasan berekspresi sangat penting untuk pertumbuhan dan martabat dan ada pada setiap orang. Orang-orang belajar tentang kehidupan di komunitas mereka dan seluruh dunia dengan terlibat dalam pertukaran ide dan informasi secara bebas. Dengan demikian, orang-orang diberi kesempatan untuk meningkatkan standar hidup mereka. Selain itu, karena mereka diizinkan untuk secara bebas menyuarakan keyakinan mereka, masyarakat merasa dihormati dan dilindungi oleh pemerintah. Dalam hal transformasi sosial dan ekonomi di tingkat negara, kebebasan berekspresi merupakan faktor kunci dalam tata kelola pemerintahan yang baik. (Lansekap & Media, 2012)

Perkembangan teknologi yang dialami oleh masyarakat menimbulkan berbagai perubahan sosial. Seorang ilmuwan asal Kanada Marshall McLuhan

dalam bukunya yang berjudul “*Understanding Media : Extension of A Man*” mempublikasikan konsep *Global Village* yang berakar dari pemikiran McLuhan bahwa, pada titik tertentu, data akan menjadi sangat terbuka dan dapat diakses oleh semua orang. Selain itu, McLuhan memperkirakan masa depan yang dipenuhi dengan teknologi dan perangkat elektronik, pandangan masyarakat akan mengalami perubahan salah satunya dalam pola komunikasi. (Fatmawati & Salmiyah, 2017). Berkembangnya teknologi dan informasi yang diiringi dengan munculnya perangkat – perangkat canggih, menimbulkan istilah “dunia dalam genggaman”. Istilah tersebut sejajar dengan apa yang di sampaikan oleh Thomas L. Friedman (2007) bahwa *the world is flat* yang artinya dunia semakin rata dan setiap orang dapat mengakses apapun dari sumber manapun.

Berdasarkan data dari *dataindonesia.id*, *International Telecommunication Union (ITU)* mencatat, bahwa jumlah pengguna internet tingkat dunia menyentuh angka sebesar 5,3 miliar pengguna pada tahun 2022. Yang berarti sebanyak 66% dari populasi dunia telah mengenal dan menggunakan internet. (Widi, 2023). Selanjutnya data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia menyentuh angka 210,03 juta pengguna pada tahun 2021 - 2022. Jumlah tersebut meningkat sebesar 6,78% jika dibandingkan dengan periode sebelumnya yaitu sebanyak 196,7 juta orang. Hal ini juga meningkatkan presentasi pengguna internet di Indonesia menjadi sebesar 77,02% (Bayu, 2022). Kehadiran internet banyak memberikan kemudahan bagi masyarakat, dengan menggunakan alat komunikasi yang sudah biasa seperti *smartphone*, laptop, atau komputer, kita dapat berselancar di internet tanpa harus mengeluarkan tenaga atau beranjak dari tempat kita berada.

Dunia maya tidak mengenal batasan ruang, waktu ataupun jarak, berbeda halnya dengan dunia nyata. Seseorang dapat berinteraksi satu sama lain dengan mudah tanpa harus berada di tempat yang sama. Media Sosial menjadi tempat bagi masyarakat untuk bersatu, bertukar informasi atau bersosialisasi dengan yang lainnya. Namun masih terdapat masyarakat yang belum mengetahui secara betul kelebihan dan kekurangan dari kemajuan teknologi ini. Masyarakat belum paham mengenai bagaimana cara memanfaatkan media sosial secara efektif dan

memanfaatkan sisi positifnya, serta menghindari efek negatif dari adanya media sosial. Dalam media sosial tiap individu bebas untuk berekspresi, hal tersebut membuat para pengguna media sosial bertahan untuk menggunakan media sosial karena tidak ada batasan dalam berkomunikasi dalam dunia maya tersebut. Keadaan seperti inilah yang dimanfaatkan oleh oknum – oknum yang tidak bijak dalam bermedia sosial sehingga dalam menggunakan media sosial kurang bertanggung jawab yang digambarkan dengan unggahan konten negatif untuk menyerang orang lain dengan berdasarkan pada kepentingan atau kepuasan pribadi maupun kelompok (Anisa & Ikawati, 2020).

Hadirnya media sosial tidak hanya menjadi sarana yang memudahkan untuk menghubungkan manusia satu sama lainnya, tetapi mengakibatkan semakin mudah menyebarnya ujaran kebencian. Media sosial yang awalnya diciptakan untuk mempermudah komunikasi manusia, justru menimbulkan masalah lain seperti ujaran kebencian. Apabila ditinjau dari sudut pandang sosiologi, media sosial berdampak pada pola bersosialisasi dan berinteraksi dalam masyarakat.

Manusia memiliki akses yang mudah dalam menggunakan media sosial, media sosial juga memberikan kemudahan untuk manusia karena jangkauannya yang luas. Tidak hanya dengan masyarakat yang ada dalam satu lingkungan yang sama, tetapi bahkan dengan orang asing dari wilayah yang belum dipetakan di seluruh dunia. Oleh karena itu, media sosial sering digunakan untuk berkomunikasi. Penyebaran informasi di internet, terutama di situs media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan lainnya, mengharuskan penggunaannya untuk menjadi pintar dalam membedakan mana informasi yang akurat dan mana informasi yang palsu.

Keberadaan media sosial secara universal, membuat para penggunanya bisa dengan bebas menggunakan dan berekspresi didalamnya. Mereka bisa berkomunikasi dengan berbagai cara, bisa dengan cara bertukar pesan, memposting atau mengirimkan foto/video, dan sebagainya. Hal tersebut berpengaruh pada bagaimana respon dari khalayak mengenai isu – isu sosial, politik, budaya hingga ekonomi yang tiada ada batasannya. Karena adanya kebebasan dalam berpendapat dalam menyampaikan tanggapan sehingga menimbulkan berbagai persepsi publik. Setiap individu juga akan memiliki

sudut pandangnya masing – masing dalam menanggapi setiap isu yang didapatkan melalui informasi tersebut.

Menurut (Choirul et al., 2015) terdapat hal positif yang bisa dimanfaatkan dari munculnya media sosial yaitu kemudahan dalam berkomunikasi, berinteraksi, bertukar informasi bahkan mencari ilmu. Tetapi terdapat juga sisi negatifnya seperti penipuan, pencemaran dan penghinaan. Bahkan saat ini tidak jarang banyak bermunculan akun – akun palsu di media sosial yang digunakan untuk sarana propaganda hingga menyebarkan berita palsu. Akun – akun palsu tersebut memiliki istilah akun pseudonim.

Pseudonim atau nama samaran di media sosial sering digunakan oleh pengguna internet untuk menjaga privasi atau menghindari pengawasan dari pihak lain. Penggunaan pseudonim ini dianggap sebagai hak individu dalam menjaga privasi mereka saat menggunakan situs web media sosial. Tetapi, disatu sisi penggunaan pseudonim di media sosial sering kali menjadi sumber perdebatan, terutama ketika digunakan untuk menyebarkan informasi yang tidak akurat atau menyerang individu atau kelompok tertentu.

Isu ini juga terkait dengan isu internasional mengenai kebebasan berbicara dan hak privasi di era digital. Pemerintah di beberapa negara telah mengeluarkan regulasi yang mengatur penggunaan pseudonim di media sosial. Sebagai contoh, di Jerman, pengguna media sosial diwajibkan menggunakan nama asli mereka di media sosial. Tetapi regulasi tersebut menjadi sumber kontroversi dan dianggap melanggar hak privasi pengguna internet.

Twitter menjadi salah satu media sosial yang menarik perhatian, karena Twitter telah mengeluarkan kebijakan baru yang menuntut pengguna untuk menggunakan nama asli mereka di platform. Kebijakan ini diklaim sebagai bagian dari upaya Twitter untuk memperbaiki tata kelola platform dan memerangi spam serta kebencian di media sosial. Survei yang dilakukan We Are Social dalam (Rizaty, 2022) melaporkan jumlah masyarakat Indonesia yang menggunakan media sosial Twitter pada tahun 2022 menyentuh angka sebesar 18,45 juta pengguna. Pada tahun 2021 pengguna twitter di Indonesia sebanyak 14,05 juta, hal ini menunjukkan bahwa jumlah pengguna Twitter di Indonesia pada 2022 naik sebesar 31,3%. Lalu pada januari 2023 semakin meningkat

menjadi 24 Juta pengguna twitter, Direktur Jenderal Sumber Daya Perangkat Pos dan Informatika (SDPP) Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebutkan bahwa Indonesia tercatat sebagai negara kelima yang paling banyak dan aktif dalam menggunakan media sosial Twitter. (Sarnita Sadya, 2023). Dilansir dari website *gadgetdiva.id* pengguna Twitter di Indonesia saat ini berasal dari Generasi Z yang berada dalam rentang usia di bawah 26 tahun. yaitu seseorang yang berusia sekitar 15 hingga 25 tahun.

Kebijakan menggunakan nama atau identitas asli menuai pro dan kontra di kalangan pengguna Twitter, terutama di negara-negara yang menganut kebebasan berbicara dan hak privasi yang tinggi. Pengguna Twitter yang berbasis di negara-negara tersebut merasa bahwa kebijakan tersebut melanggar hak mereka untuk menggunakan pseudonim akun di media sosial dan mengancam privasi mereka. Serta berdampak juga pada kebebasan berekspresi di dunia maya. Ada yang berpendapat bahwa penggunaan pseudonim akun di media sosial memungkinkan individu untuk mengungkapkan pandangan mereka tanpa rasa takut terhadap penilaian atau balasan dari pihak lain.

Karena identitas yang bersifat samaran, pengguna pseudonim akun bisa bebas untuk menciptakan suatu identitas baru. Tidak jarang pseudonim akun menciptakan suatu identitas virtual yang berbeda dengan identitasnya di dunia aktual. Hal ini menjadi suatu fenomena yang menarik karena perkembangan teknologi digital mengubah cara individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Di era digital saat ini, banyak bermunculan pseudonim akun yang digunakan demi kebebasan berbicara di media sosial. Ciri – ciri pseudonim akun yaitu menggunakan nama pengguna yang berbeda dengan nama asli, menggunakan foto profil palsu, dan tidak menunjukkan identitas pribadinya.

Motif atau tujuan seseorang memilih untuk menggunakan pseudonim akun beragam, peneliti menemukan akun pseudonim yang digunakan hanya untuk hiburan, mencari teman, bahkan ada juga yang merasa nyaman menggunakan akun samaran karena bisa melindungi privasi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maulani & Priyambodo, 2021) yang menemukan bahwa akun pseudonim digunakan penggunanya untuk untuk

berkomunikasi dan menyampaikan pendapat dengan pengaruh yang lebih sedikit.

Pengguna pseudonim akun di media sosial twitter menjadi penting untuk diteliti, sebab terdapat pengguna media sosial yang menggunakan nama samaran atau akun – akun anonim yang menimbulkan efek yang negatif seperti perilaku anti sosial, perilaku anti normatif bahkan hingga *cyberbullying*. Berdasarkan penjelasan serta fakta yang diungkapkan di atas penulis penasaran mengenai fenomena pseudonim akun dan ingin meneliti lebih dalam mengenai motif seseorang memilih untuk menggunakan pseudonim akun dengan penelitian yang berjudul Fenomena Pseudonim Akun Pada Media Sosial *Twitter Autobase @UPIfess*. Fenomena mengenai penggunaan pseudonim akun memiliki urgensi untuk diteliti, sebab semakin maraknya bermunculan pengguna pseudonim akun yang memiliki tujuannya masing-masing tergantung penggunaannya, hal tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan atau tren dalam masyarakat yang menggunakan media sosial.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka agar penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan oleh penulis, maka ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, dibuat beberapa poin pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja motif pengguna Pseudonim Akun Pada Media Sosial Twitter *Autobase @UPIfess*?
2. Bagaimana bentuk pengguna Pseudonim Akun Pada Media Sosial Twitter *Autobase @UPIfess*?
3. Bagaimana dampak penggunaan Pseudonim Akun Pada Interaksi di Media Sosial Twitter *Autobase @UPIfess*?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tentu saja memiliki tujuan penelitiannya. Tujuan penelitian terbagi menjadi dua, yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, diantaranya:

1) Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum memiliki tujuan untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana pembentukan identitas pseudonim akun di media sosial twitter akun autobase @UPIfess. Mulai dari motif penggunaanya, bentuk akun pseudonim, serta dampak yang ditimbulkan dari fenomena penggunaan pseudonim akun di Twitter.

2) Tujuan Khusus

Selain tujuan secara umum yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini juga memiliki tujuan khusus yang ingin dicapai yakni:

- Mengetahui bagaimana bentuk – bentuk pseudonim akun pengikut autobase @UPIfess.
- Mengetahui dampak dari pseudonim akun dalam media sosial twitter.
- Mengetahui apa saja faktor – faktor yang melatarbelakangi pengguna pseudonim akun pada media sosial twitter dalam menggunakan pseudonim akun.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari hasil penelitian ini, sebagai berikut :

- 1) **Secara Teoritis**, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan kajian sosiologi modern dalam pemahaman mengenai pembentukan identitas, interaksi sosial dan perubahan sosial dalam konteks media sosial. Serta dapat menjadi sumber rujukan baru untuk bahan bacaan mengenai pseudonim akun yang muncul di berbagai sosial media, khususnya media sosial twitter. Serta sebagai bahan untuk penelitian lebih mendalam dan melanjutkan lagi serta menjadi literatur untuk pembaca yang akan mengkaji fenomena yang sama dengan peneliti.
- 2) **Secara Praktis**,
 - a. **Bagi Peneliti**, Diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah pengetahuan serta pemahaman mengenai bagaimana potret pseudonim

akun pada media sosial twitter, serta bagaimana dampak dari fenomena tersebut.

- b. **Bagi Masyarakat**, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pengetahuan atau wawasan baru perihal penggunaan pseudonim yang kerap kali muncul di media sosial twitter. Selanjutnya, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai media sosialisasi agar meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak penggunaan pseudonim akun di media sosial.
- c. **Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi**, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sumber rujukan atau literatur baru mengenai pseudonim akun serta bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa khususnya bagi mahasiswa Pendidikan sosiologi yang mengampu mata kuliah Sosiologi Modern dan umumnya bagi mahasiswa UPI mengenai pseudonim akun pada media sosial.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, terdapat sistematika penulisan yang berisi mengenai pokok – pokok pembahasan yang akan ditulis dalam skripsi ini. Adapun sistem penulisan skripsi ini akan meliputi lima bab, antara lain :

BAB I : Dalam bab satu, peneliti menuliskan pendahuluan yang didalamnya memuat mengenai latar belakang masalah penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara praktis maupun teoritis.

BAB II : Dalam bab dua, peneliti menuliskan kajian Pustaka yang didalamnya berisi definisi operasional mengenai variable penelitian, teori yang akan digunakan dalam penelitian, dan juga penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB III : Dalam bab tiga, peneliti menuliskan rangkaian metode penelitian yang di dalamnya berisi desain penelitian, partisipan penelitian, tempat penelitian, serta tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian dari pengumpulan data hingga analisis data, berserta dengan isu etik.

BAB IV : Dalam bab empat, peneliti menuliskan analisis hasil dari temuan yang telah dilakukan yang disertai dengan pembahasan mengenai hasil temuan penelitian yang dibahas secara detail dan dikaitkan dengan teori serta definisi yang sebelumnya telah dituliskan.

BAB V : Dalam bab lima, peneliti menuliskan bagian penutup yang berisi mengenai kesimpulan serta saran mengenai penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN